



Nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam Pengembangan Desain Pembelajaran PAI

Irfandi¹, Fannia Athirah², Ahmad Zaki Alghifari³,
Ayu Amelia⁴, Arini Damayanti⁵, Khusni Umaroh⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : irfandibinyahya@radenfatah.ac.id¹; fannia.a06@gmail.com²;
ahmadzakialghifari256@gmail.com³; ayuamelia0402@gmail.com⁴;
arinidamayanti006@gmail.com⁵; khusniumaroh@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Kurikulum Cinta serta relevansinya dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan desain pembelajaran PAI, lalu dianalisis dengan metode analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, kepedulian, toleransi, sikap saling menghargai, dan jiwa kebangsaan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut relevan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui perencanaan, pemilihan strategi, pemanfaatan media inovatif, serta evaluasi yang humanis. Implementasinya berkontribusi dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi pendekatan efektif untuk memperkuat akhlak mulia, toleransi sosial, dan harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Pendekatan ini juga relevan sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan era digital yang berpotensi memengaruhi orientasi berpikir peserta didik melalui paparan nilai dan ideologi ekstrem secara luas.

Kata kunci: *Desain Pembelajaran, Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.*

The Values of the Love Curriculum in the Development of Islamic Education Learning Design

Abstract

This study aims to analyze the values of the Love Curriculum and their relevance in Islamic Religious Education (PAI) learning design, to holistically shape students' character. The study employed a qualitative approach with library research. Data were obtained through documentation techniques of various literature related to the Love Curriculum, Islamic education, and PAI learning design. The data were then analyzed using content analysis methods, which involved the stages of identification, classification, and interpretation. The results indicate that the Love Curriculum emphasizes the internalization of the values of compassion, empathy, caring, tolerance, mutual respect, and nationalism in the learning process. These values are relevant for integration into PAI learning through planning,

strategy selection, innovative media utilization, and humanistic evaluation. Its implementation contributes to realizing inclusive, interactive, contextual, and student-centered learning, while also encouraging the practice of Islamic teachings in daily life. Thus, the Love Curriculum is an effective approach to strengthening noble character, social tolerance, and harmony in a multicultural society. This approach is also relevant as a response to the challenges of globalization and the digital era, which have the potential to influence students' thinking orientations through widespread exposure to extreme values and ideologies.

Keywords: Learning Design, Love Curriculum, Islamic Religious Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam idealnya mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki berbagai karakter mulia seperti empati, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* yang menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati serta mencegah degradasi moral pada generasi muda (Miftakhuddin, 2020). Selain itu, penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* menunjukkan bahwa pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan sikap toleransi, empati, dan penguatan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik (Soba et al., 2025). Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam yang benar-benar mendidik itu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kedisiplinan, toleransi, dan kuat terhadap nilai-nilai keagamaan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan kondisi yang ada saat ini. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2022, sekitar 60% remaja di Indonesia masih terlibat dalam perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan agama (Kartika & Arifudin, 2026). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi dan pemahaman keagamaan di dalam kelas masih perlu ditingkatkan, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran agama belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik (Indonesia, 2025). Dari data tersebut, kita dapat melihat yang terjadi justru tidak sesuai dengan seyogianya output yang dilahirkan oleh para guru PAI terhadap peserta didik.

Situasi ini juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung berfokus semata pada aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih didominasi oleh pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, sementara pembelajaran yang efektif belum memberikan hasil yang optimal (Ujiyanti & Hanif, 2025). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks praktik kehidupan sehari-hari masih belum maksimal, sehingga peserta didik hanya memahami ajaran agama pada tataran kognitif tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam strategi pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya menyentuh aspek praktis dan spiritual peserta didik (Sholahudin et al., 2025). Maka dari itu, strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Strategi yang masih monoton dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang hanya paham terhadap materi, tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan proses internalisasi seperti kasih sayang, empati, dan akhlak dalam pembelajaran agar mampu membentuk kepribadian peserta didik secara

utuh (Azizah et al., 2023). Pendekatan humanis dalam pendidikan juga dinilai efektif karena dapat menyentuh aspek emosional dan mental peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (T. P. Sari et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan untuk mendukung pendidikan Islam yang lebih manusiawi, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas pendidikan Islam dengan realitas di lapangan, yang masih didominasi oleh aspek kognitif serta proses internalisasi nilai yang kurang efektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan karakter secara praktis, spiritual, dan holistik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pendidikan Islam yang lebih humanis, penuh kasih, serta mampu menumbuhkan kesadaran diri dan penghargaan diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian ini berfokus pada analisis Kurikulum Berbasis Cinta serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (Sumarno, 2020). Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran PAI, khususnya pada aspek tujuan, metode, dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter serta nilai-nilai kasih sayang.

Menurut Sugiyono, metode analisis merupakan cara yang efektif untuk menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (MediaNews, 2019). Di dalam penelitiannya Sari mengatakan, *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (R. K. Sari, 2021). Adapun Admihroh & Admoko menjelaskan didalam penelitiannya bahwasannya, Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah dan artikel yang menghasilkan data sekunder, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif melalui proses pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis, di mana seluruh data diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan (Amihroh & Admoko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai-nilai Kurikulum Cinta

1. Definisi Kurikulum Cinta

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dan mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, cinta dalam (KBBI) didefinisikan sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain (Nada & Listiana, 2025). Di dalam bukunya Hilda Taba (1962) beliau mengatakan Kurikulum dianggap sebagai a plan of learning yang artinya bahwa kurikulum merupakan suatu kegiatan atau proses yang direncanakan untuk memperoleh pengetahuan yang akan dikuasai oleh siswa (Rahayu et al., 2023).

Sedangkan Menurut UU no, 20 tahun 2003, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (Elisa, 2013).

Pendidikan Islam berbasis cinta menurut Al-Ghazali dan Imam Syafi'i bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual. Cinta menjadi pendekatan yang menyatukan pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dan ajaran agama (Aslan, 2025). Dalam konteks teologis, Kurikulum Cinta berpijak pada prinsip rahmatan li al-'ālamīn yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh alam. Nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi relasi pedagogis yang ditekankan dalam pendidikan berbasis cinta (Fatiroh, 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kami menyimpulkan bahwasannya Kurikulum Cinta didefinisikan sebagai metode pembelajaran holistik yang mengintegrasikan cinta kepada Tuhan (*ḥablum minallāh*), sesama (*ḥablum minannās*), alam (*ḥablum minal bi'ah*), dan tanah air. Hal ini berbeda dengan pengertian umum kurikulum sebagai perangkat perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pendapat ahli seperti Hilda Taba.

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan Imam Syafi'i, kurikulum ini bertujuan membentuk *insan kamil* melalui penerapan nilai *rahmatan lil 'ālamīn*, dengan menekankan keseimbangan aspek kognitif, praktik, dan spiritual dalam kehidupan manusia.

2. Karakteristik Kurikulum Cinta

Pada tahun 2024, Kementerian Agama Republik Indonesia menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar di sekolah. Kurikulum ini bertumpu pada empat pilar: *ḥablum minallah*, *ḥablum minannas*, *ḥablum bil bi'ah*, dan *ḥubbul wathan*, yang mencerminkan keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan sesama (Khairani et al., 2025). Kurikulum cinta merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan cinta dalam pengertian yang luas dan mendalam sebagai fondasi utama dalam perumusan tujuan, pelaksanaan proses, pola interaksi, serta evaluasi pembelajaran (Ramdani et al., 2025). Kurikulum Cinta salah satu jenis kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi lebih penting lagi pada persiapan siswa untuk memiliki cinta yang utuh dan menyeluruh: cinta kepada Tuhan (*ḥablum minallāh*), cinta sesama (*ḥablum minannās*), cinta terhadap lingkungan alam (*ḥablum minal bi'ah*), dan cinta tanah air (Syaripudin et al., 2025). Prinsip utama KBC mengintegrasikan lima dimensi nilai cinta yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air. Kelima pilar ini membentuk kerangka multidimensional yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembelajaran (Nugraha et al., 2025).

Jadi, dari penjelasan di atas, kami menyimpulkan Karakteristik Utama Kurikulum Cinta.

- a. Holistik dan Berbasis Empat Pilar: Mengintegrasikan *ḥablum minallah* (cinta kepada Tuhan), *ḥablum minannas* (cinta sesama), *ḥablum minal bi'ah* (cinta lingkungan), dan *ḥubbul wathan* (cinta tanah air) untuk membentuk keseimbangan spiritual, sosial, ekologis, dan kebangsaan sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024.
- b. Fondasi Cinta sebagai Paradigma: Menjadikan nilai cinta sebagai inti dalam tujuan, proses, interaksi, dan evaluasi pembelajaran, melampaui sekadar penyampaian materi sehingga peserta didik berkembang secara utuh dan memiliki kepekaan nilai kemanusiaan.

- c. Pendekatan Terintegrasi: Tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara menyeluruh.
- d. Lima dimensi nilai Cinta: yaitu cinta kepada Tuhan dan Rasul, cinta ilmu pengetahuan, cinta lingkungan, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air.

Implementasi dalam Desain Pembelajaran PAI

1. Definisi Pengembangan Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan suatu pendekatan sistematis yang digunakan guru untuk memastikan setiap komponen pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Aisyah et al., 2025). Kurikulum PAI disusun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1), yang mewajibkan adanya pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan amanat konstitusional untuk mendukung perkembangan manusia secara optimal (Ristanti et al., 2020). Secara filosofis, desain pembelajaran PAI dalam jurnal ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menempatkan manusia sebagai makhluk berfitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Andine et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, kami menyimpulkan bahwasanya desain pembelajaran PAI didefinisikan sebagai pendekatan sistematis dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan efektivitas, efisiensi, serta keterpaduan setiap komponen pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pengertian ini didukung oleh amanat konstitusional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta landasan filosofis Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan

2. Karakteristik Pengembangan Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman, yang melibatkan beragam komponen dalam proses Pendidikan. Desain PAI merupakan kerangka, bentuk serta rancangan prosedur pengembangan dalam mempersiapkan siswa untuk kenal dan paham serta menghayati, beriman dan bertaqwa, berakhlak karimah (Hidayat et al., 2025). Terdapat lima prinsip utama menurut Indria Nur dkk didalam desain pembelajaran PAI yaitu, Integrasi nilai keislaman dan modernitas, Pemanfaatan teknologi edukatif Islami, Pembelajaran aktif dan reflektif, Inklusivitas dan moderasi, Evaluasi holistic (Nur et al., 2024). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bercirikan inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, dengan mengaitkan materi pada kehidupan nyata melalui pendekatan CTL. Pembelajaran bersifat holistik karena mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta didukung pemanfaatan teknologi agar lebih interaktif. Selain itu, desainnya fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Wijaya et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, kami menyimpulkan bahwasannya Karakteristik desain pembelajaran PAI bersifat inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi dengan dunia nyata. Selain itu, pembelajaran PAI juga bersifat holistik dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran yang interaktif. Berlandaskan prinsip-prinsip utama menurut Indria Nur dkk., yaitu integrasi nilai-nilai Islam dengan modernitas, pemanfaatan teknologi pendidikan Islam, pembelajaran aktif-reflektif, inklusivitas dan moderasi, serta evaluasi yang holistik.

Hubungan Nilai-nilai Kurikulum Cinta dengan Desain Pembelajaran PAI

Dari penjelasan antara nilai-nilai kurikulum cinta dengan Desain Pembelajaran PAI, dua hal ini dapat dihubungkan atau dikaitkan antara satu sama lain. Karena dua hal ini saling melengkapi dan dapat menjawab permasalahan atau tantangan dari peserta didik yang dinilai belum dapat menerapkan materi-materi PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta merupakan proses perancangan pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai kasih sayang (*mahabbah*), empati, dan nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik (Megasari & Sassi, 2026). Perencanaan pembelajaran berbasis cinta menekankan penciptaan suasana belajar yang humanis, penuh penghargaan, serta integrasi pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk peserta didik yang berempati, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata (Tarsono et al., 2025).

Metode pembelajaran yang relevan dengan kurikulum berbasis cinta ini meliputi metode kisah (*storytelling*), refleksi (*muhasabah*), diskusi nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman (Syafitri et al., 2025). Pembelajaran berbasis cinta dalam PAI mendorong pemahaman kognitif melalui materi yang kontekstual, pembentukan sikap melalui interaksi humanis dan keteladanan guru, serta penguatan aspek spiritual melalui praktik seperti wudhu, ibadah, dan muhasabah. Pendekatan ini menghasilkan kemampuan berpikir kritis, terbentuknya karakter mulia seperti saling menghargai, jujur, dan bertanggung jawab, serta sikap religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Suwahyu, 2025).

Kurikulum ini berlandaskan cinta kasih, dan desain Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu relevan dan menantang. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, kedua fokus upaya ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku mereka sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menggunakan gaya reflektif dan kontekstual, memanfaatkan metode yang menghasilkan hasil positif. Hal ini membuat Pendidikan Agama Islam lebih efektif karena mencakup pengetahuan, praktik, dan sikap secara seimbang. Akibatnya, mengintegrasikan keduanya dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan materi dalam kehidupan merupakan faktor kunci.

SIMPULAN

Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sebagai fondasi utama pembelajaran. Kurikulum ini bersifat holistik dengan mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi paradigma pendidikan yang menyeimbangkan ilmu dan akhlak. Selanjutnya, analisis implementasi dalam desain pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui perencanaan, strategi, media, dan evaluasi yang humanis. Pembelajaran menjadi lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran aktif, reflektif, serta integrasi teknologi yang relevan. Hasilnya, pembelajaran PAI lebih efektif dalam membentuk karakter dan pengamalan nilai agama. Adapun analisis gabungan menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta dengan desain pembelajaran PAI mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Pendekatan ini menghasilkan peserta didik yang berakhlak, toleran, dan memiliki kesadaran spiritual. Dengan demikian, integrasi ini menjadi solusi strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Demaisa, Y., & Gusmanel. (2025). Desain pembelajaran PAI dan Persoalan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(02).
- Amiroh, F., & Admoko, S. (2020). Tinjauan Terhadap Model-Model Pembelajaran Argumentasi Berbasis TAP Dalam Meningkatkan Keterampilan Argumentasi dan Pemahaman Konsep Fisika Dengan Metode Library Research. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 09(02).
- Andine, S., Apipah, N., & Selamat. (2025). IMPLEMENTASI MODEL DESAIN PEMBELAJARAN PAI MENURUT PERSPEKTIF AL - QURAN DAN HADITS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Aslan. (2025). ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK: KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1).
- Azizah, M., Mashluchah, L., Faisol, A., & Mulyono, M. R. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8.
- Elisa. (2013). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 13(3), 1–111.
- Fatiroh, E. (2025). Relevansi Kurikulum Cinta dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2).
- Hidayat, A., Irawan, A., Rahmanita, R., & Melinda, M. (2025). Konsep Umum dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Indonesia, K. agama republik. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1).
- Khairani, V., Fitriani, Endang, Ekowati, Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). KURIKULUM CINTA SEBAGAI STRATEGI MODERASI BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: TINJAUAN LITERATUR. *STUDIA SOSIA RELIGIA*, 8.
- MediaNews. (2019). *Pengertian Metode Penelitian Menurut Sugiyono*. Mediasiana. https://www.mediasiana.com/2019/07/metode-penelitian-sugiyono.html?utm_source=chatgpt.com
- Megasari, S., & Sassi, K. (2026). POTRET KURIKULUM CINTA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN BERBASIS RAHMATAN LIL 'ALAMIN. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 7(1).
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z Islam dalam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang : Sebuah Studi Literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8.
- Nur, I., Mustakim, Ibadin, & Rasyid, M. R. (2024). PRINSIP DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PRINCIPLES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING DESIGN. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, M. (2023). RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1).
- Ramdani, W. S., Ridlo, U., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2025). Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah cepat dan kompleks ,

- dipengaruhi oleh kemajuan teknologi , perubahan sosial- pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah , kering dari nilai-nilai Model pendidikan yang hanya. *AL-HUDAYA Jurnal Ilmu AL-Quran Dan Pendidikan*, 1(2).
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Tawazaun Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003. *Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Sari, R. K. (2021). PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. *JURNAL BORNEO HUMANIORA*.
- Sari, T. P., Satrisno, H., Yurmani, A., Yoka, & Fitri, Y. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran pai untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur ' an dalam Aspek Kognitif , Afektif , dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2).
- Soba, I. C., Nasrulullah, M., & Amelia, S. (2025). Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Menanamkan Nilai Religius , Empati dan Toleransi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.
- Sumarno. (2020). ANALISIS ISI DALAM PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA. *Jurnal Elsa*, 18.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam : Membangun Akhlak dan Kecerdasan Spiritual. *JUPITER Jurnal Pendidikan Terapan*, 03.
- Syafitri, R. Z., Indriany, H., & Zaman, N. (2025). Dinamika penggunaan media buku , Audiovisual , dan ICT dalam pembelajaran PAI. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.225>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Tarsono, Hakim, L., Budiman, M. I. G., Komarudin, A., & Fauziyah, Y. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3).
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). Evaluasi Aspek Afektif , Kognitif , Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1).
- Wijaya, S. P., Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 5.